

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Sedangkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹

Hasil Belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.² Berbagai pemikiran mengenai taksonomi hasil belajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dewasa ini, Bloom sebagaimana dikutip oleh Briggs mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah sikap, dan ranah psikomotor. “Setiap ranah dapat diklasifikasikan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis dan evaluasi.”³

¹ Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007. Hlm. 27

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995. Hlm.22

³ Nashar, H, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Delia Press,, 2003, hal. 1978

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukan, misalnya; dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atas usaha seseorang yang dicapai setelah memperoleh pengalaman belajar.

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan guru setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.⁴ Khususnya hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Robert Gagne⁵ meninjau hasil belajar atau prestasi belajar yang harus dicapai oleh siswa adalah lima kategori:

1) Informasi Verbal

Yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis kepada orang lain. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penetapan aturan.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bina Aksara, 1995, hal. 51

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Hlm.5

2) Kemahiran Intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada “Knowing how”, yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Gagne membagi kemahiran intelektual menjadi empat kategori yang diurutkan secara hirarkis, yaitu sub kemampuan yang dibawah menjadi landasan bagi sub kemampuan yang diatasnya.

Adapun empat sub kemampuan tersebut diantaranya adalah:

- a) Diskriminasi jamak (Multiple discrimination), yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan antara objek yang satu dan objek yang lain.
- b) Konsep (concept), yaitu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yang dapat dilambangkan dalam bentuk kata.
- c) Kaidah (Rule), dua konsep atau lebih yang jika dihubungkan satu sama lain, maka terbentuk suatu ketentuan yang mewakili suatu keteraturan.
- d) Prinsip (Higher-order rule), yaitu terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah, sehingga terbentuk suatu kaidah yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

3) Pengaturan kegiatan kognitif

Kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan

konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.

4) Sikap

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap, berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

5) Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Bloom mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar, yaitu :

a) Kognitif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas. keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa.

b) Afektif

Adalah keberhasilan belajar yang diukur dalam taraf sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti berakhlak mulia, disiplin, mentaati norma-norma yang baik.

c) Psikomotorik

Adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua aspek yaitu fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis. Faktor-faktor psikis memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern disini yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri, yang meliputi:

a) Faktor psikologis

(1) Tingkat intelegensi

Intelegensi adalah tingkat kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, tinggi rendahnya intelegensi siswa akan mempengaruhi hasil belajar.

(2) Minat

Minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu, minat siswa terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya.

(3) Bakat

Merupakan bakat potensial pada anak, yang akan menjadi aktual jika sudah melalui proses belajar atau latihan. Dengan adanya bakat, membuat anak hanya memerlukan waktu sedikit dalam menyelesaikan sesuatu, termasuk hal pencapaian hasil belajar.

(4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi dalam setiap usaha dan kegiatan seseorang. hal

ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya dalam belajar yang pada akhirnya akan memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tinggi.

(5) Kematangan

Kematangan merupakan kondisi siap baik jasmani maupun rohani untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya kematangan akan menyulitkan proses belajar. Kematangan tiap anak untuk melakukan aktivitas belajar tidaklah sama, disamping faktor umur juga karena faktor pembawaan.

(6) Konsentrasi dan perhatian

Hanya dengan perhatian dan konsentrasi anak dapat memahami dan menyerap pelajaran. Anak dengan kemampuan konsentrasi tinggi dan perhatian yang terfokus terhadap belajar akan lebih mudah meraih sukses, daripada anak yang kurang mempunyai daya konsentrasi dan kekuatan perhatian.

(7) Kepribadian

Kepribadian seseorang seperti ketekunan, daya saing, ketabahan atau kondisi pribadi yang mudah putus asa, takut gagal, cemas, rendah diri, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

b) Faktor fisik

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar diantaranya adalah:

- (1) Kesehatan, penyakit kronis
- (2) Cacat fisik
- (3) Gangguan panca indera
- (4) Kelelahan

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seorang anak untuk dapat belajar, dan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena belajar tidak hanya melibatkan aspek pikir dan aspek psikologis lainnya. Namun yang tak kalah penting adalah adanya keterlibatan aspek fisik.

2) Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yang termasuk faktor ekstern adalah :

a) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga yang ikut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar antara lain kondisi ekonomi, status anak dalam keluarga, pendidikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan sebagainya.

b) Faktor sekolah

Banyak faktor dalam sekolah yang berperan mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya adalah kualitas guru, pengajar, hubungan antar anggota sekolah, kurikulum yang dipakai, kedisiplinan yang ditegaskan disekolah, kondisi gedung dan fasilitas sekolah, suasana lingkungan sekolah dan sebagainya.

c) Lingkungan masyarakat

Anak sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan orang lain beserta lingkungan. Adapun lingkungan yang turut mempengaruhi belajar atau hasil belajar antara lain; teman pergaulannya, adat atau kebiasaan masyarakat, kondisi alam tempat tinggal serta tata tertib yang berlaku dimasyarakat.⁶

2. Pelajaran Aqidah akhlak

a. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologis aqidah berasal dari kata *'aqada ya'qidu 'aqdan 'aqidatan* berarti keyakinan. Dengan demikian aqidah bisa dikatakan sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat meningkat dan mengandung perjanjian.

⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, Salatiga:STAIN Salatiga Press, 2003. Hlm.7

Sebagian ulama fiqih mendefinisikan aqidah sebagai berikut: Aqidah adalah suatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya, atau dapat juga dikatakan sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari kiamat, kitab-kitab Allah, dan Rasul-Rasul Allah SWT.

Menurut Mahmoud Syaltout “kepercayaan (Aqidah) adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak dicampuri oleh syak, wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan”.⁷

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan dalam yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian serta menjadi sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar untuk dirubah.

Sedangkan kata “Akhlak” merupakan kata yang sering terdengar sehari-hari. Dengan mendengar kata tersebut menjadikan kita seolah-olah mengetahui pengertian kata ini dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa itu akhlak, seringkali kita terdiam dan memikirkan jawabannya.

Pengertian Akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu etimologis dan terminologis. Menurut pengertian secara etimologis Akhlak berasal dari kata arab “*Akhlak*” (اخلاق) jamak dari kata

⁷ Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.hlm.22

“*khuluqun*”(خلق) yang menurut logat diartikan “budi pekerti, tingkah laku dan tabi’at”.⁸

Sedangkan Moh. Ardani, “*Akhlak Tasawuf; Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*”; mengutip dari Ibnu Miskawih sebagai pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak yaitu; “sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan perhitungan”.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan, tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Jadi, dari kedua pengetian diatas antara Aqidah dan Akhlak dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, karena Aqidah atau iman dan Akhlak berada dalam hati.

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma’ al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Zahrudin A. R, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004. Hlm. 1

⁹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf; Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005. Hlm. 25

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir serta Qada' dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda Bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

b. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1) Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

- a) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, Alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, shalawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfar.*
- b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, azh-Zhahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim,*

al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna*, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah SWT.
- d) Meyakini rukun iman (Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qadar dan Qadar Allah)

2) Aspek akhlak meliputi:

- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tabligh, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakkal.
- b) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek adab Islami meliputi:

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah SWT, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama, yaitu: adab kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: adab kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum dan di jalan.

4) Aspek kisah teladan,

Meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masyithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub.

Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

c. Arah Pengembangan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

3. Metode Kooperatif *Make A Match*

a. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif *Make A Match*

1) Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok metode pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, ungkapan Eggen and Kauchk dalam Trianto.¹⁰

Sedangkan Sugiyanto mengungkapkan, Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹¹

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin guru atau diarahkan guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, Hlm. 42

¹¹ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. Hlm. 37

menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah.¹²

Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (Learning Community). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan dimasyarakat.¹³

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir, struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerjasama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan rewardnya.¹⁴

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif,

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Surabaya:PustakaPelajar, 2009. Hlm. 73

¹³ Sugiyanto, *op.cit*, hlm.40

¹⁴ Agus Suprijono, *op.cit*, hlm.80

mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas belajar pada pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Metode pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

2) Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono¹⁵ mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut diantaranya:

¹⁵ Agus Suprijono, *op.cit*, hlm.77

a) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok serta individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar; (b) Melakukan assessment terhadap setiap siswa; (c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompok kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas; (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; (e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya; (f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c) *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah; (a)

Saling membantu secara efektif dan efisien; (b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; (c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; (d) Saling mengingatkan; (e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; (f) Saling percaya; (g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d) *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus; (a) Saling mengenal dan mempercayai; (b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; (c) Saling menerima dan saling mendukung; (d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e) *Group Processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan kelompok, yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

b. Metode Pembelajaran Kooperatif *Make A Match*

Make A Match artinya mencari pasangan merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Make A Match (Mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curren sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri & Lif Khoiru Ahmadi bahwa dalam metode ini sangat disenangi siswa karena tidak menjemukan, serta peran guru memancing kreatifitas siswa dengan menggunakan media.¹⁶

Menurut Nasution yang dikutip dari Isjoni mengatakan bahwa, Belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas dikelas.¹⁷

Menurut Rusman,¹⁸ model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

¹⁶ Sofan Amri, Lif KhoiruAhmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010. Hlm. 182

¹⁷ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Hlm. 26

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011. Hlm.223

Anita Lie;¹⁹ menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Metode ini juga cukup menyenangkan apabila digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan metode ini.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama dalam mencari pasangan suatu materi yang sudah disiapkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Atau dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah keseluruhan komponen pembelajaran yang menuntut kerjasama antar peserta didik dengan cara mencari pasangan dari materi yang disajikan untuk mencapai tujuan.

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Grasindo, 2008. Hlm. 56

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

Make A Match

Metode pembelajaran akan berjalan secara sistematis dengan dilengkapi langkah-langkah pembelajarannya. Pada metode kooperatif dengan tipe *Make A Match* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

- 1) Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 2) Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- 3) Jika masing-masing kelompok sudah berada diposisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak untuk bertemu, mencari pasangan pertanyaan- jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Hasil diskusi

²⁰ Maufur, fauzi, hasan, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press, 2009.

ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

- 4) Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya sebagai kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka kembali dalam bentuk huruf U. selanjutnya, guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.
- 5) Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai, mereka juga

belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasangkan pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

Sofan Amri & Lif Khoiru Ahmad langkah-langkah *Make A Match* diantaranya:²¹

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa diberikan satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang dipegang (soal-jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya
- 8) Kesimpulan atau penutup.

²¹ Amri, Sofan & Khoiri, *Opcit*, hlm.83

d. Kelebihan Metode Kooperatif *Make A Match*

Kelebihan metode pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain:²²

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.
- 6) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*).
- 7) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 8) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

e. Kelemahan Metode Kooperatif *Make A Match*

Kelemahan *Make A Match* diantaranya:²³

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Guru harus menyiapkan beberapa kartu untuk media pembelajaran.

²² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm.253

²³ Miftahul Huda, *Ibid*, hlm. 254

- 3) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 4) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 5) Jika kelas terlalu gemuk akan muncul suasana yang ramai, sehingga dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.
- 6) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 7) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

f. Tujuan Metode Kooperatif *Make A Match*

Pada model pembelajaran tipe *Make A Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa:

- 1) Metode pembelajaran kooperatif *make a match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 2) Untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.

- 3) Untuk melatih siswa berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial. Disamping melatih siswa untuk berinteraksi sosial yang baik juga dapat melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama.
- 4) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, untuk mengembangkan serta memperlihatkan keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik.
- 5) Memberikan kebebasan ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapat, sehingga tercipta lingkungan kelas yang demokratis.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Rumusan dalam tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dibidangnya yang berhubungan dengan penelitian.²⁴

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, makalah, jurnal ilmiah, artikel di media massa dan lain sebagainya, setidaknya sepanjang pengetahuan

²⁴ Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001. Hlm.37

peneliti terhadap beberapa buku dan skripsi-skripsi sebelumnya yang mengungkap permasalahan diatas, yaitu:

1. Fuzy Dwiyani Lestari, dengan judul skripsi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus pertama memperoleh nilai 76 atau sama dengan 78% sedangkan siklus kedua memperoleh nilai 89 atau 95% Begitu pula dengan hasil observasi siswa menunjukkan adanya peningkatan pada kedisiplinan, penyelesaian dan keaktifan siswa dengan memperoleh nilai pada siklus pertama yaitu 82 sedangkan siklus kedua memperoleh nilai 90. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Harjasari I Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Enggar Pramu Rendika, A410070066, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Make A Match (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012) Hasil penelitian ini yaitu: 1) pembelajaran matematika dengan menggunakan metode kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan motivasi belajar. a) Motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan di depan kelas sebelum penelitian 16,67% , putaran I meningkat menjadi 22,22%, putaran II meningkat menjadi 27,78%, putaran III meningkat menjadi 66,67%. b) Motivasi siswa dalam mengemukakan ide sebelum penelitian 16,67%, putaran I meningkat menjadi 25%, putaran II meningkat menjadi 41,67%, putaran III meningkat menjadi 63,89%. c) Motivasi siswa bertanya sebelum penelitian 13,89%, putaran I meningkat menjadi 22,22%, putaran II meningkat menjadi 27,78%, putaran III meningkat menjadi 69,44%. d) Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas sebelum penelitian 50% putaran I meningkat menjadi 69,44%, putaran II meningkat menjadi 77,78%, putaran III meningkat menjadi 83,33% 2) adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum

penelitian 27,78% putaran I meningkat menjadi 41,67%, putaran II meningkat menjadi 50%, putaran III meningkat menjadi 69,44%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

3. Febriana, Ayu. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata skor keterampilan guru pada siklus I 3,5 dengan kategori sangat baik, rata-rata skor keterampilan guru siklus II 3,7 dengan kategori sangat baik dan siklus III rata-rata skor keterampilan guru 3,9 kategori sangat baik.. Hasil rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 3,0 dengan kategori baik, hasil rata-rata aktivitas siswa siklus II 3,7 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III aktivitas siswa memperoleh rata-rata 3,8 dengan kategori sangat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal hanya 2 dari 48 siswa yang mencapai KKM (65). Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match siklus I adalah 62,27 dan 26 dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan prosentase 54,16%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar adalah 71,46 dan 36 dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan prosentase 75%. Pada siklus III rata-rata hasil belajar adalah 79,90 dan 41 dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan prosentase 85,41%.
4. Niltas Salam (Nim: 063111069) (Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Iman Kepada Allah Melalui Metode *Index Card Match* kelas X.A Ma Nu Muallimat Kudus). Skripsi; Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010 Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) pada siswa kelas X.A MA NU Muallimat Kudus yang hasil belajarnya masih rendah dengan menggunakan nilai hasil belajar dan lembar observasi tentang keaktifan siswa. Dari hasil nilai belajar pra siklus yaitu sebelum melakukan tindakan diperoleh nilai hasil belajar rata-rata 64,09 skor keaktifan 24 dengan prosentase 60% kategori cukup. Kemudian pada siklus 1 nilai hasil belajar rata-rata 70,45 skor keaktifannya 29 dengan prosentase meningkat menjadi 72,5% kategori baik. Dan pada siklus 2 nilai hasil 81,81 skor keaktifan 33 dengan prosentase mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 82,5%

termasuk dalam kategori sangat baik dan peningkatan tersebut diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65.

5. Muh Tanwir. Meningkatkan Pembelajaran Asmaul Husna Dengan Media Card Sort (Pemilihan Kartu) Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Pada Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Trenten Candimulyo Magelang. Skripsi; Yogyakarta: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Asmaul Husna dengan media card sort (Pemilihan Kartu) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam prestasi belajar Aqidah Akhlak. Pada pra tindakan rata-rata skor sebesar 63,33 dengan prosentase ketuntasan 40%, pada siklus I meningkat sebesar 46,66% dengan nilai rata-rata skor 68 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80% dengan nilai rata-rata skornya 81,66. Nilai rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 74,83. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan disetiap siklus yang telah dilakukan.

Lima skripsi di atas terdapat persamaan dengan judul penelitian yaitu tiga skripsi membahas tentang metode make a match dan dua skripsi yang terakhir adalah penelitian tentang pembelajaran Aqidah Akhlak, Sehingga penelitian tentang hasil belajar siswa dalam penggunaan metode *Make A Match* belum diteliti.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, kualitas pembelajaran masih sangat rendah karena rata-rata siswa berada dibawah KKM (nilai ≥ 75). Hal ini dikarenakan guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga kurang bervariasi dalam memberikan

pembelajaran. Hal lain yang juga berpengaruh, dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan menarik, sehingga siswa pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut diatas, peneliti berusaha mencari pemecahan masalahnya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make A Match*. Metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, sehingga hasil belajar Aqidah Akhlak pun meningkat.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan awal yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan mengatakan “Jika tindakan dilakukan dengan baik, maka tindakan ini akan memperoleh suatu pemecahan masalah yang baik”.²⁵

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “ Melalui penggunaan metode kooperatif tipe *Make A Match* ini, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat ditingkatkan”.

²⁵ Sodikin,dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002. Hlm. 20